

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan memiliki peran penting dalam tatanan perekonomian karena perbankan menjadi sektor strategis dalam sistem keuangan. Semakin berkembangnya perbankan di Indonesia semakin ketat pula persaingan antara satu perbankan dengan perbankan lainnya. Perkembangan bank syariah di Indonesia sekarang ini semakin meningkat dengan dikeluarkannya UU tentang Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008. Namun jika dilihat dari segi aktiva, total aktiva yang dimiliki bank syariah di Indonesia hanya 4,83% dari seluruh total aktiva bank di Indonesia. Persentase tersebut masih dibawah target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Dimana seharusnya bank syariah mampu mencapai target bahkan bisa melampauinya karena mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim. Berdasarkan hal tersebut maka perbankan syariah dituntut untuk meningkatkan kinerja secara maksimal supaya mampu bersaing dengan bank konvensional dan mampu mencapai target.

Persaingan bisnis yang meningkat tajam memacu manajemen untuk lebih memperhatikan sedikitnya dua hal penting yaitu "keunggulan" dan "nilai". Penilaian atau pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam perusahaan, termasuk industri perbankan. Selain digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan, pengukuran kinerja juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan sistem imbalan dalam perusahaan, misalnya untuk menentukan tingkat gaji karyawan maupun reward yang layak. Pihak manajemen juga dapat

menggunakan pengukuran kinerja perusahaan sebagai alat untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan pada periode yang lalu selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan di masa yang akan datang, sedangkan bagi investor dan calon investor informasi mengenai kinerja dapat digunakan untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat.

ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur efisien dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang tinggi, sehingga perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan bisnisnya (Rohansyah, 2021). Maka dari itu peneliti menggunakan ROA sebagai pengukuran profitabilitas bank. Memicu perkembangan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge based*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada penerapan ilmu pengetahuan yang dimiliki, terutama perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan Ichmawan (2014).

Perusahaan yang awalnya hanya didasarkan pada tenaga kerja kini menuju bisnis berbasis ilmu pengetahuan. Hal tersebut membuat perusahaan lebih memperhatikan dan meningkatkan pengelolaan asset tak berwujud berupa ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia guna meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan mampu bersaing dengan kompetitornya dan tidak hanya bersaing dengan aset berwujudnya saja (Ulum, 2013)

Ulum (2013) mengungkapkan bahwa Aset tak berwujud merupakan aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta digunakan dalam menghasilkan barang/jasa. Kontribusi aset tak berwujud dapat dilihat pada perbandingan antara nilai buku dengan nilai pasar. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge based* adalah *intellectual capital* (IC).

Istilah IC menekankan kombinasi antara intelektualitas dan modal untuk menunjukkan pentingnya pengetahuan. Perusahaan yang memiliki *intellectual capital* (IC) yang baik maka perusahaan akan mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien sehingga akan meningkatnya kinerja dan nilai perusahaan (Ulum, 2013). Hal tersebut akan menjadikan perusahaan mampu menciptakan keunggulan bersaing dalam mempertahankan kelangsungan bisnis (*going concern*) dalam jangka panjang. Meskipun *intellectual capital* terhitung baru dalam dunia bisnis terutama di Indonesia. Namun, saat ini peran *intellectual capital* sangatlah vital dalam sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mulai menyadari akan pentingnya *intellectual capital* dalam perusahaan mereka untuk menjadikan perusahaan lebih unggul. Dalam perkembangannya, *intellectual capital* menjadi perhatian lebih bagi akademisi, perusahaan maupun investor.

Ulum (2013) salah satu konsep dalam mengukur *intellectual capital* yaitu konsep yang dikembangkan oleh Pulic (1999) dengan metode VAICTM (*Value Added intellectual Coefficient*). Metode VAICTM dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan. Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber

daya perusahaan, yaitu *physical capital* (*value added capital employed-VACA*), *human capital* (*value added human capital-VAHU*), dan *structural capital* (*structural capital-STVA*).

Perbankan syariah memiliki jenis transaksinya sendiri yang relatif berbeda dari perbankan umum/konvensional sehingga model pengukuran kinerja IC untuk perbankan syariah berbeda. Model penilaian kinerja IC untuk perbankan syariah ini bernama iB-VAIC (*Islamic Banking VAIC*). Model pengukuran kinerja IC untuk perbankan syariah (iB-VAIC) ini menjadi penting untuk dihasilkan setidaknya karena dua alasan, yaitu pertama, industri perbankan merupakan salah satu dari 4 industri yang merupakan IC *intencive industry sector*. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Kedua, hasil penelitian di berbagai negara (termasuk di Indonesia) menunjukkan bahwa IC memiliki peran dalam menggerakkan nilai perusahaan (*firm's value*).

Baru-baru ini telah terjadi pandemi covid-19 yang terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia. Adanya hal tersebut menyebabkan perekonomian di Indonesia mengalami kesulitan. Kondisi yang sulit ini, akan memberikan dampak terutama pada perbankan syariah. Sebab, perbankan syariah mau tidak mau akan mengalami peningkatan rasio pembiayaan macet (NPL) atau yang disebut juga dalam perbankan yaitu NPF (*Non Performing Financing*). Ini karena disebabkan berbagai sektor bisnis mengalami penurunan pendapatan, bahkan banyak yang tidak beroperasi. Semakin tinggi rasio NPF berarti kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank buruk. Begitu sebaliknya, semakin rendah rasio

NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal pengelolaan manajemen pembiayaan (Rohansyah, 2021)

Adanya penerapan Kebijakan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) telah menyebabkan menurunnya berbagai kegiatan di sektor seperti manufaktur, perbankan dan bahkan proyek - proyek juga mengalami penurunan atau pembatalan. Menghadapi kondisi saat ini, Mantan Direktur Pelaksana Bank Dunia itu menyarankan perbankan syariah agar mulai merevisi target pertumbuhannya. Perbankan syariah harus mulai melakukan revisi target pertumbuhan, sama seperti perbankan konvensional. Karena adanya pandemi Covid-19, maka keuangan lembaga-lembaga keuangan syariah akan merosot.

Sri Mulyani mencatat, tahun 2019 industri perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan double digit dengan market share di sektor pembiayaan naik menjadi 5 persen. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mayoritas pembiayaan bank syariah disalurkan pada sektor yang bukan lapangan usaha, seperti pemilik rumah tinggal, pemilik peralatan rumah tangga lainnya termasuk multiguna. tidak hanya itu, penyaluran pembiayaan perbankan syariah juga cukup besar untuk sektor lapangan usaha, seperti perdagangan besar dan eceran, konstruksi dan juga industri pengolahan.

Hubungan variabel independen dengan kinerja keuangan telah di buktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Hardianty (2019) meneliti tentang Analisis pengaruh Intellectual Capital dan (*IC, Rate Of Growth Intellectual Capital*) terhadap Kinerja Keuangan

pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis linier berganda. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *VACA* berpengaruh positif terhadap ROA; *VAHU* berpengaruh positif terhadap ROA; dan *STVA* berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan kata lain *iB-VAIC* berpengaruh Positif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2013) meneliti Model Pengukuran Kinerja *Intellectual Capital* dengan *iB -VAIC* di Perbankan Syariah. Menyatakan bahwa Formula perhitungan *iB -VAIC* pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan formula $VAIC^{TM}$ yang dirumuskan oleh Pulic (1998). Perbedaan mendasar atas keduanya terletak pada akun-akun untuk menghitung VA. Dalam *iB -VAIC*, VA di konstruksi dari akun-akun pendapatan yang semuanya adalah berbasis syariah, yaitu pendapatan bersih kegiatan syariah dan pendapatan non-operasional yang syar'iy. Formula dalam menghitung *iB -VAIC* ($iB -VAIC^{TM} = iB -VACA + iB - VAHU + iB -STVA$).

Khoiriyah (2021) yang meneliti tentang Pengaruh NPF dan FDR terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2019, metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode purposive sampling. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, Uji asumsi klasik, Uji analisis berganda, dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial NPF berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh (Harianto, 2017) yang mengatakan bahwa NPF berpengaruh positif langsung terhadap ROA.

Munir, Misbahul (2018) meneliti Analisis pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil Uji dalam penelitian ini variabel NPF secara parsial berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hardianty (2019) yang meneliti tentang pengaruh *Intellectual Capital* dan (*IC, Rate of Growth Intellectual Capital*) terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2018. Penelitian ini mengikuti saran untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan rasio yang sama, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan dengan menambahkan variabel independen yaitu NPF (*Non Performing Financing*) atau kredit bermasalah. Periode dalam penelitian ini akan diperpanjang mulai dari tahun 2016 – 2020 sebagai lanjutan dari penelitian Hardianty (2019) yang berakhir di tahun 2018. Penambahan lamanya periode penelitian hingga selama 5 tahun untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Sedangkan untuk sampel penelitian dan pengembangan hipotesis, penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan syariah yang ada di Indonesia. Pemilihan perbankan syariah sebagai subjek pada penelitian ini didasarkan pada perkembangan sistem keuangan berbasis syariah yang sangat pesat di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* Dan NPF (*Non Performing Financing*) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016 – 2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) ?
2. Apakah NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) ?
3. Apakah *Intellectual Capital* dan NPF (*Non Performing Financing*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap (*Return On Assets*) ROA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian melakukan ini adalah untuk memperoleh bukti empiris:

1. Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap (*Return On Assets*) ROA
2. Untuk mengetahui apakah NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh terhadap (*Return On Assets*) ROA.
3. Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital* dan NPF (*Non Performing Financing*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap (*Return On Assets*) ROA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai referensi untuk menilai kinerja keuangan dan sebagai sumber informasi agar perusahaan lebih memperhatikan dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki, karena *intellectual capital* merupakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan.

2. Bagi perkembangan dunia akademik

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

3. Bagi masyarakat secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai peranan dan praktik *Intellectual Capital* dan NPF (*Non Performing Financing*) terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.